

BAB III

RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD

NAQUIB AL-ATTAS

A. Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib al-Attas

1. Biografi

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang filosof, nama lengkapnya adalah Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas, dia dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, pada 5 september 1931 M.¹ Ibunya bernama Syarifah Raqu'an al-Aydarus yang asli Bogor masih keturunan bangsawan Sunda di Sekapura.² Sedangkan ayahnya bernama Syed Ali al-Attas masih tergolong bangsawan di Johor. Bahkan mendapat gelar Syed yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Bimbingan orangtua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. Orangtua yang sangat agamis memberikan pendidikan dasar Islam yang kuat.

Ketika berusia 5 tahun, al-Attas diajak orangtuanya migrasi ke Malaysia. Di sini al-Attas dimasukkan ke dalam pendidikan dasar *Ngee*

¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117.

²Wan Mohn Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy Zarkasy, et. al (Bandung: Mizan, 2003),. 132.

Heng Primary School (1936-1941) sampai usia 10 tahun.³ Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan, yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka al-Attas dan keluarganya pindah ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah *Urwah al-Wusqa*, Sukabumi selama lima tahun (1941-1945) sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar. Di tempat ini, al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini dapat dimengerti karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan *Tarekat Naqsabandiyah*. Setelah perang Dunia II pada 1946 M, al-Attas kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya, pertama di bukit *Zahroh School* kemudian *English College* (1946-1951). Pada masa itu, dia tinggal dengan salah seorang pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz Ibnu Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan dan kemudian menjadi Kepala Menteri Johor Modern yang keenam.⁴

Terdorong oleh panggilan batinnya untuk mengamalkan ilmunya yang diperoleh di Sukabumi, sekembalinya ke Malaysia, al-Attas memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang. Dalam bidang kemiliteran ini, al-Attas telah menunjukkan kecerdasannya, sehingga atasannya memilih dia sebagai salah satu peserta pendidikan militer yang lebih tinggi. Dia belajar diberbagai sekolah militer di Inggris. Bahkan ia

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 118.

⁴Mohammad Fahrur Rozi, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Muhammad al-Naquib al-Attas", *Tadris*, volume. 5, nomor 2 (2010), 228.

sempat mengenyam pengalaman yang merupakan salah satu akademi militer yang cukup bergengsi di Inggris.

Setelah Malaysia merdeka pada tahun 1957 M, al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya di bidang intelektual. Untuk itu, al-Attas sempat kuliah di Universitas Malaya selama dua tahun. Berkat kecerdasan dan kesungguhannya dalam belajar, ia kemudian dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di *Institute of Islamic Studies*, McGill University, Kanada. Dalam waktu yang relatif singkat (1959-1962). Ia pada tahun 1962 M berhasil meraih gelar master dengan mempertahankan tesis berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17 Century Aceh*. Dia sangat tertarik pada praktik sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga cukup wajar bila tesis ini ia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di kawasan tersebut bukan dilaksanakan oleh Kolonial Belanda, melainkan murni oleh upaya umat Islam itu sendiri.⁵

Al-Attas dalam rangka memperdalam dan memperluas wawasan intelektual melanjutkan studinya ke *School of Orientalis and African Studies* (SOAS) di Universitas London.⁶ Disinilah ia bertemu dengan Lings, seorang profesor asal Inggris yang memiliki pengaruh besar dalam diri al-Attas, walaupun itu hanya terbatas pada dataran metodologis.

⁵Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 170. Lihat pula Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), 159.

⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 119.

Selama lebih kurang dua tahun (1963-1965), dengan bimbingan Martin Lings, al-Attas menyelesaikan studinya dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.⁷

Berdasarkan kajiannya terhadap bidang *tasawwuf* sebagaimana keterangan di atas, al-Attas memiliki sebuah teori yang mengatakan, bahwa antara metafisis, kosmologis, dan psikologis terdapat integritas dan hubungan yang kuat. Asumsi dasar inilah yang pada perkembangan selanjutnya dikembangkan oleh Sayyed Husein Nasr, Omar Bakar, dan al-Attas sendiri.⁸

Al-Attas dalam bidang karir di dunia pendidikan memulainya dengan jabatan di Jurusan Kajian Melayu pada Universitas Malaya. Tugas ia laksanakan pada tahun 1966 hingga tahun 1970. Pada lembaga ini ia menekankan tentang pentingnya kajian Melayu. Sebab mengkaji sejarah Melayu dengan sendirinya juga mendalami proses Islamisasi di Indonesia dan Malaysia. Dalam kaitan ini banyak karya pujangga Melayu yang berisi ajaran Islam yang bercorak *tasawwuf*.

Universitas Malaysia berdiri tidak lepas dari peranannya. Karena ia sangat memberikan perhatian pada bahasa Melayu, maka bahasa pengantar yang digunakan di universitas tersebut adalah bahasa Melayu. Hal ini selain dimaksudkan dalam rangka melestarikan nilai-nilai keislaman juga untuk menggali tradisi intelektual Melayu yang sarat

⁷Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 252-256.

⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 333.

dengan nilai Islam. Bahkan pada pertengahan tahun 70-an, al-Attas menentang keras kebijaksanaan pemerintah yang berupaya menghilangkan pengajaran bahasa Melayu Jawi di pendidikan dasar dan lanjutan Malaysia, dengan alasan, karena dengan pelarangan tersebut berarti telah terjadi penghapusan sarana Islamisasi yang paling strategis.

Al-Attas pada tahun 1977 M menyampaikan sebuah makalah yang berjudul *Prilimary Thought on the Nature of Knowledge and Definition and Aims of Education* dihadapan peserta konferensi dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah. Dengan orasi yang menyakinkan banyak peserta yang memberikan respon positif. Salah satu respon tersebut adalah diterimanya ide tersebut oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI). Selanjutnya sebagai realisasi dari ide-ide cemerlang al-Attas, OKI memberi kepercayaan untuk mendirikan sebuah Universitas International di Malaysia pada tahun 1984 M.⁹

Konsep universitas ini pada dasarnya sama dengan universitas lainnya. Hanya saja yang sedikit membedakannya adalah dengan tambahan pengajaran dasar-dasar Islam dan bahasa Arab. Agar manusia dapat menyaring konsep yang tidak Islami, sehingga proses Islamisasi akan terjadi pada diri mahasiswa, dan bukan pada disiplin ilmu itu sendiri. Pada tahap selanjutnya konsep universitas internasional ini memiliki orientasi yang lebih dekat pada *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) sebuah lembaga penelitian yang berpusat di

⁹Ibid., 334.

Washington D.C. Amerika Serikat, serta diilhami oleh pemikiran almarhum Ismail Raji al-Faruqi, yaitu yang membawa konsep islamisasi disiplin ilmu itu sendiri.¹⁰ Merasa tidak sejalan dengan kebijakan Rektorat, maka al-Attas berusaha mendirikan lembaga pengajaran dan penelitian yang khusus pada pemikiran Islam, terutama filsafat sebagai jantung proses Islamisasi. Gagasan tersebut disambut baik oleh pemerintahan Malaysia, sehingga pada 22 November 1978 M berdirilah secara resmi *International Institute of Islamic Thought dan civilization* (ISTAC) dengan al-Attas sebagai direktornya.

2. Karya-karya Tulisnya

Syed Muhammad Naquib al-Attas telah menulis sekita 24 buku dan sejumlah monograf¹¹ yang menggambarkan keahliannya. Ia telah menulisnya baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Melayu, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India dan Korea. Karya-karyanya tersebut adalah:¹² *Rangkaian Ruba'iyat* (1959) yang merupakan kumpulan syair yang menunjukkan penguasaannya atas bahasa Melayu klasik, *Some Aspect of Sufism as Understood and Pranticed Among the Malays* (1963), *Al-Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, the Origin of the Malay Sya'ir*, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the*

¹⁰Azyumardi Azra, "Naquib al-Attas, Syed Muhammad", *Ensiklopedi Islam*, vol. 5, ed. Nina M. Armando, *et. al.*, (Jakarta: Ichtiar van Hoeve, 2005), 183.

¹¹Ibid., 184.

¹²Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 55-57.

Malay-Indonesia Archipelago, The Mysticism of Hamzah Fanshuri, Concluding Postscript to the Origin of Malay Sya'ir, The Correct Date of Terengganu Inscription (1972) yang menjawab umur batu nisan tersebut sehingga dapat membantu penentuan tahun masuknya Islam di wilayah ini, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Risalah untuk Kaum Muslimin, Comment and the Re-examination of al-Raniri's Hujjat al-Shiddiq: A Refutation, Islam: the A Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (1976 dan 1992), *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak, Islam and Secularism, Aims and Objectives of Islamic Education* (1979): *Islam Educatin Series, The Concept of Education in Islam, Islam, Secularism and the Philosophy of Future, A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Raniri* (1986), *The Oldest Know Malay Manuscript: A16th Century Malay Translation of 'Aqaid of Al-Nasafi, Islam and Philosophy of Science* (1989), *The Nature of Man and the Philosophy of the Human Soul* (1990), *The Intuition of Existence: A Fundamental Basic of Islamic Metaphysics, On Essence and Quiddity: An Outline the Basic Structure of Reality in Islamic Metaphysics, The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (1993), *The Degree of Existence* (1995), *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam* (1995).

Dalam artikel yang telah oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas berikut ini tidak termasuk yang telah disampaikannya di depan publik.

Berjumlah 400 dan disampaikan di Malaysia serta luar negeri antara pertengahan 1960-1970 M, seperti; “Islamic Culture in Malays”, *Malays Society of Orientalis*, Kuala Lumpur, 1966 M. “New Light on the Life of Hamzah Fanshuri” *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* (JMBRAS), Vol. 40, pt. 1, Singapura, 1967 M. “Rampaian Sajak”, Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu University Malaya no. 9, Kuala Lumpur, 1968 M. “Hamzah Fanshuri”, *the Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African*, vol. 4, London, 1969 M. Al-Attas menetapkan bahwa Hamzah Fanshuri sebagai orang pertama yang melahirkan syair Melayu dan memberikan sumbangsih dalam meluruskan *tasawwuf falsafi* yang sesuai dengan Hulunya Ibnu ‘Arabi. “Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint”, *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid-Cordova-Granada, 5-12 September 1971 M. “Konsep Baru Mengenai Rencana serta Caragaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu”, *Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu*, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur: 1972 M. “Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesusasteraan Melayu”, *Asas Kebudayaan dan Kebangsaan*, Kementrian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973 M. “Preliminary Statement a General Theory of the Islamization of the Malay Archipelage”, *Profile of Malay Culture, Histroriography, Religion, and Politics*, Editor Sartono Kartodirjo, Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan, Jakarta, 1976 M. "Premilinary Thoughts on the Nature of Knowladge and the Definition and Aims of Education", *First World Confrencee on Muslim Education*, Mekkah, 1977 M. "Some Reflection on the Philosophical on the Centenary of Muhammadd Iqbal's Thought", *International Congress on Centenary of Muhammad Iqbal*, Lahore, 1977 M. "The Concept Of Education in Islam: its form, Method, and System of Implementation", *World Symposium of Al-Isro'*, Amman, 1979 M. "The Concept Of Education in Islam", *Second World Conferencee on Muslim education*, Islamabad, 1980. "Religion and Secularity", *Congress of The World's Religion*, Istanbul, 1985 M. "The Muslim Encounter With Modern Western Civilization: Secularization and the cricis of Identity". Makalah ini dipaparkan pada 10th *General Confernces of The Royal Academy Jordan*, 5-7 Juli 1995 M. "Preliminary Notes on the National Philosopy and Objectives of Education", dikirim pada Tan Sri Ghazali Syafi'ie pada September 1970 M. "Western Concept of Knowladge", *The Times Educational Suplement* (London), iklan, 1 April 1977 M, hlm., xii. Adress of Acceptance of Appoteinments to the Alghazalie chair of Islamic Thought *Commemorative Volume on the Conferment of the Alghazali Chair of Islamic Thought of Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Di Kuala Lumpur, 1994 M.¹³ "Synopsis of the Speech: The Teaching Proffesion and Politics" disampaikan pada *Congress on The Teaching Proffesion*, Kuala Lumpur, 28 Desember 1966 M.

¹³ Mohammad Fahrur Rozi, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Muhammad al-Naquib al-Attas", *Tadris*, 230-231.

Melihat dari karya-karya intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas, dapat dinyatakan bahwa *concern* dan fokus penelitian intelektualnya adalah dalam bidang filsafat dan metodologi pendidikan yang mengarah pada satu tujuan fundamental, yaitu Islamisasi pikiran, jiwa, dan raga serta efek-efeknya terhadap kehidupan umat Islam dan umat lain secara individual maupun kolektif, termasuk elemen-elemen non manusia yang bersifat spiritual dan fisik di lingkungan mereka.

B. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Memahami pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas berangkat dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang *magis* (gaib) dan sekularisasi. Sebagai jawaban untuk menanggulangi distorsi atau mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya, maka al-Attas memperkenalkan dan mengemukakan proses dewesternisasi dan Islamisasi sebagai langkah awal pembangunan paradigma pemikiran Islam kontemporer. Kemudian yang dimaksud dengan dewesternisasi adalah pembersihan Islam dari westernisasi. Jika westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru atau mengambil alih gaya hidup Barat, maka dewesternisasi dipahami sebagai upaya pelepasan sesuatu dari proses pembaratan, atau dengan kata lain memurnikan sesuatu dari pengaruh Barat. Dalam pandangan al-Attas dewesternisasi adalah proses mengenal, memisahkan, dan mengasingkan unsur-unsur sekular (substansi, ruh, watak,

dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan mengubah bentuk-bentuk, nilai-nilai, dan tafsiran konseptual ini pengetahuan seperti yang disajikan sekarang.¹⁴

Al-Attas sering dikaitkan juga dengan gagasan tentang “islamisasi ilmu”. Ia termasuk salah seorang yang pertama mengangkat masalah ini. Masalah “ilmu” amat diyakini sebagai sumber segala masalah yang ada di dunia. Dalam makalahnya *Dewesternisasi of Knowledge* (dimuat dalam *Islam dan Sekularisme*), ia menjelaskan bahwa masalah ilmu hal utama berhubungan dengan epistemologi. Masalah ini muncul ketika sains modern diterima di negara-negara muslim modern. Di saat kesadaran epistemologis muslim amat lemah. Menguatnya anggapan bahwa sains modern adalah satu-satunya cabang ilmu yang otoritas segera melemahkan pandangan Islam mengenai ilmu. Ini khususnya berlaku dalam hal sumber ilmu, di mana Islam mengakui adanya sumber kebenaran mutlak seperti al-Qur’an dan otoritas serta metodologi ilmu Islam juga mengakui intuisi sebagai salah satu jalan terpenting mengenai realitas.

Menurut al-Attas pada dasarnya tidak ada keberatan besar terhadap hasil praktik sains, namun perlu dilengkapi dengan etika. Tetapi ia menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tidak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realita empiris. Hanya dalam arti ini sains dapat bertentangan dengan agama.

¹⁴ Muhammad Naqib al-Attas, *Islam*, 166.

Menurutnya, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program islamisasi menjadi satu bagian kecil dari pemecahan masalah ilmu.¹⁵

Paradigma pemikiran al-Attas bila dikaji secara historis merupakan sebuah pemikiran yang berawal dari dunia metafisis kemudian ke dunia kosmologis dan bermuara pada dunia psikologis. Perjalanan kehidupan dan pengalaman pendidikannya memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan paradigma pemikiran selanjutnya. Pemikirannya lahir sebagai jawaban untuk menanggulangi distorsi atau bahkan mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya, maka al-Attas memperkenalkan dan mengemukakan proses dewesternisasi dan islamisasi sebagai langkah awal membangun paradigma pemikiran Islam kontemporer.¹⁶

Pemikiran al-Attas ini berangkat dari epistemologi Islam yang dia pahami, maka perlu penjelasan lebih lanjut tentang ini sebagaimana berikut:

1. Epistemologi Islam

Epistemologi Syed Muhammad Naquib al-Attas dibangun atas tradisi intelektual Islam yang berkaitan erat dengan psikologi jiwa manusia karena dalam memperoleh ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan konsep spiritual yang tidak terlepas dari hidayah Allah SWT. Epistemologi Islam sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang memandang aktivitas intelektual independen dari hal-hal yang

¹⁵Azyumardi Azra, "Naquib al-Attas, Syed Muhammad", *Ensiklopedi*, 184.

¹⁶Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 124.

bersifat metafisik. Sebagai contoh, epistemologi kaum empiris yang mendominasi cakrawala manusia Barat di dunia modern telah berhasil mereduksi realitas menjadi semata-mata dunia yang dialami oleh indera eksternal, sehingga membatasi makna realitas dan menghilangkan konsep realitas yang mencakup Tuhan. Konsekuensi dari perubahan makna ini telah mereduksi Tuhan dan semua alam spiritual dari *being* (yang ada) menjadi sesuatu yang abstrak dan pada akhirnya *unreal* (tidak nyata).¹⁷

Al-Attas dalam membangun epistemologinya banyak mengadopsi pandangan-pandangan yang dikemukakan al-Ghazali (1058-1111) terutama dalam kitab *Ma'ārid* yang diturunkan dari kitab *Syifā'* dan *Najāt* oleh Ibn Sina (980-1037).¹⁸ Al-Attas menjabarkan makna realitas dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan secara mendetail dan komprehensif dalam karya-karya ilmiahnya sehingga diperlukan kajian tersendiri mengenai permasalahan tersebut agar terhindar dari pemahaman yang parsial yang berujung pada kesimpulan yang salah. Ia menjelaskan bahwa Jiwa manusia memiliki fakultas atau kekuatan-kekuatan *quwā* yang termanifestasi melalui hubungannya dengan tubuh. Jiwa mirip sebuah

¹⁷Dinar Dewi Karnia, "Epistemologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas", <http://inponline.com/new/epistemologi-syed-muhammad-naquib-al-attas/>. Diakses pada 15 Mei 2014.

¹⁸Namun menurut al-Attas, al-Ghazali telah memodifikasi konsep para filsuf Islam tersebut dan mengafirmasi bahwa apa yang diafirmasi mereka tidak berlawanan dengan agama dan sebaliknya agama meminjam dukungan teori mereka dalam hal ini. Hanya saja klaim tentang keutamaan intelek sebagai petunjuk satu-satunya untuk mengetahui sifat dasar realitas dibantahnya dalam kitab *tahaafut* yang ditulisnya. Lihat catatan kaki al-Attas dalam buku *Prolegomena to the metaphysic of Islam*, 2001, 167.

genus yang terbagi menjadi tiga jiwa yang berbeda yaitu: *al-nabātiyyah* (jiwa vegetatif), *al-ḥayawāniyyah* (jiwa hewani), dan *al-insāniyyah* (jiwa insani) atau *an-nātiqah* (jiwa rasional).¹⁹

Al-Attas dalam pemikiran metafisika berangkat dari paham teologisnya sebagaimana penjelasan di atas tentang apa yang dikenal dalam tradisi Islam terutama pada tradisi *tasawwuf*. Ia memberikan batasan yang jelas mengenai berbagai tingkatan para salik dalam dunia kesufian. Sebagaimana ada tiga tingkatan yang ketiganya merupakan sebuah peringkat yang bersifat hirarkis, yaitu: *mubtadi'*, *mutawassit*, dan *muntahi*, pada tingkatan tertinggi ini si salik memasuki dunia filsafat dan metafisika.²⁰ Gradasi terakhir ini mewajibkan si salik memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang tiga jenis pengetahuan, yaitu ilmu kebijaksanaan Tuhan, ilmu-ilmu *naqliyah* atau *syarī'ah*, dan yang terakhir ilmu-ilmu rasional. Dengan demikian tasawwuf yang dikemukakan al-Attas lebih dikenal dengan sebutan *tasawwuf falsafi* dan tingkat pertama serta kedua dikenal dengan *tasawwuf akhlaqi*.

Al-Attas berpendapat bahwa pencapaian tertinggi dalam *tasawwuf* terkandung juga pengetahuan yakni *ma'rifah*, maka seseorang yang sudah mencapai tingkat *muntahi* adalah seorang yang telah mencapai tingkat tertinggi pula dalam bidang pengetahuan.

¹⁹Dinar Dewi Karnia, "Epistemologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas", <http://inpasonline.com/new/epistemologi-syed-muhammad-naquib-al-attas/>. Diakses pada 15 Mei 2014.

²⁰Abdur Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia; Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 65.

Sesungguhnya pandangan *wahdah al-wujūd* ini pertama kali diperkenalkan oleh Muhy al-Din Ibn ‘Arabi yang lahir di Murcia, Spanyol (1165-1240). Menurut Ibn al-‘Arabi sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk itu diciptakan dan berhajat kepada Khalik yang menciptakannya, karena ia hanya mempunyai sifat *mumkin* (mungkin ada dan mungkin tidak ada). Karena itu eksistensinya tergantung pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain sebagai tempat bergantung haruslah sesuatu yang secara esensial mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tidak berhajat kepada yang lain dalam eksistensinya. Bahkan benar secara esensial memberi wujud kepada yang diciptakan. Dengan demikian, yang diciptakan mempunyai sifat wajib tetapi sifat wajib itu bergantung pada sesuatu yang lain, dan tidak pada dirinya sendiri. Dengan kata lain yang sebenarnya mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. Wujud selain Tuhan adalah wujud bayangan.²¹

Sejalan dengan itu upaya al-Attas dalam menghidupkan kembali *tasawwuf falsafi* merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, krisis kebudayaan Barat dengan paham sekularismenya berawal dari landasan filosofis yang tidak mengenal atau menerima paradigma pemikiran alternatif (berlandaskan agama). Hal ini dapat dilihat pada landasan epistemologi Barat yang hanya mengacu pada pendekatan

²¹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 94-95.

rasional-empiris-filosofis.²² Sedangkan, pemikiran Islam sebagai paradigma alternatif yang cukup menjanjikan, bukan hanya rasional, empiris, dan filosofis saja, tetapi juga meliputi yang intuitif, metafisis, dan filosofis.

Epistemologi Islam menurut al-Attas menekankan pentingnya intuisi dalam perolehan ilmu melalui proses iluminatif. Intuisi yang dijabarkan al-Attas berbeda dengan intuisi yang didefinisikan kebanyakan pemikir-pemikir Barat yang hanya menghubungkan intuisi dengan elemen-elemen inderawi seperti yang dikembangkan oleh pemikir Barat salah satunya adalah Henry Bergson (1859-1941).²³ Intuisi dalam konsep al-Attas bukan hanya pengenalan langsung dan cepat subjek ilmu kepada dunia eksternal, kebenaran rasio dan nilai-nilai universal. Namun intuisi merupakan pengenalan langsung dan cepat terhadap kebenaran agama, yaitu realitas dan eksistensi Tuhan. Pengenalan tersebut diperoleh melalui intuisi tingkat tinggi yang disebut intuisi akan eksistensi. Intuisi ini menurut al-Attas adalah pekerjaan dari *qalb* (hati).²⁴

²²Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 132.

²³Intuisi menurut pendapatnya adalah mengetahui secara langsung. Melalui metode intuisi, kepercayaan filosofis (*philosophical belief*) dibangun melalui kebenaran yang dipersepsikan secara langsung yang pengetahuan langsung dari pikiran tersebut tidak memerlukan simbol-simbol.

²⁴Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena*, 119.

2. Epistemologi Modern

Selain memahami epistemologi Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas perlu juga memahami bagaimana inti epistemologi Barat menurut pandangannya tentang asumsi-asumsi epistemologi modern. Al-Attas mengatakan bahwa inti asumsi-asumsi ilmu yang berhubungan dengan fenomena merupakan pernyataan dasar dan kesimpulan umum tentang sains serta filsafat yang diturunkan darinya adalah khas dari zaman tertentu dan bahwa yang diterima hanyalah teori-teori yang direduksi kepada unsur-unsur inderawi, walaupun ada kemungkinan melibatkan gagasan-gagasan yang melampaui jangkauan pengalaman empiris.²⁵

Al-Attas memiliki perhatian yang besar terhadap khazanah intelektual Barat. Sebab, dengan memahami secara mendalam tentang inti dari asumsi-asumsi dasar epistemologis disiplin-disiplin modern tentunya mensyaratkan pemahaman yang mendalam tentang khazanah intelektual Barat itu sendiri. Sejalan dengan strategi islamisasinya, al-Attas tidak mencampakkan begitu saja inti asumsi epistemologi Barat. Al-Attas menggunakan pendekatan tersebut sebagai batu loncatan untuk mengoreksi disiplin modern dan memurnikan ilmu-ilmu Islam yang telah tercelup dalam paham-paham sekular.²⁶

Sains modern lanjut al-Attas, tumbuh dan berkembang dari sebuah filsafat yang sejak periode pertamanya telah mengukuhkan

²⁵Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), 34.

²⁶Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 133.

pandangannya, bahwa segala sesuatu muncul terwujud dari sesuatu yang lainnya. Penolakan terhadap realitas dan keberadaan Tuhan sudah tersiram dalam filsafat ini. Dalam lingkup sains modern segala sesuatu yang bukan sains, yaitu semua yang tidak sesuai dengan ilmu alam dan matematika, tidak terkecuali teori tentang alam semesta, manusia atau masyarakat, perlahan-lahan dikenal sebagai filsafat.

Landasan filsafat seperti penjelasan di atas, maka salah satu dari metode yaitu, rasionalisme, filosofis yang cenderung atau persepsi inderawi. Rasionalisme sekular yang cenderung lebih bersandar pada pengalaman inderawi dan menyangkal otoritas serta ilusi, serta menolak wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang benar. Sedangkan, empirisme filosofis atau empirisme logis yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati, bangunan logika, dan analisis bahasa.

Landasan filosofis dan metode-metode yang dilahirkan oleh ilmu-ilmu modern, maka semua objek kajian yang menjadi sorotan utama hanyalah yang berkisar pada sesuatu yang dapat dicerap pancaindera dan alat bantu belaka. Padahal masih banyak realitas lain sebenarnya memerlukan penelitian yang mendalam untuk mengungkapkannya. Upaya pengungkapan realitas-realitas yang tidak mampu diatasi dengan pancaindera maupun alat-alat bantu yang tercanggih memerlukan landasan filosofis lain.²⁷

²⁷Ibid., 134.

Sebagai alternatif, paradigma pemikiran Islam layak untuk diperhatikan. Sesuai dengan universalitas dan kontinuitas Islam termasuk ajarannya tentang ilmu pengetahuan, Islam memberikan sebuah *discourse* yang cukup terbuka bagi setiap orang untuk menggalinya sedalam dia mampu. Meskipun banyak pandangan yang berbeda bahkan kadang-kadang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, bukan berarti Islam itu terpecah-pecah melainkan dengan banyaknya interpretasi yang berbeda menunjukkan sifat terbukanya Islam, berikut ajaran-ajarannya termasuk wacana ilmu pengetahuan. Salah satu interpretasi yang cukup mendalam diberikan oleh al-Attas dalam kajiannya tentang epistemologi Islam.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam memahami “makna” harus melibatkan pengakuan terhadap tempat segala sesuatu di dalam sistem sehingga ilmu pengetahuan sejati terdiri atas pengakuan terhadap “tempat yang tepat” bagi Allah SWT dalam urutan *being* dan eksistensi. Al-Attas menegaskan bahwa “tempat” merujuk kepada letaknya yang wajar dalam sistem, yaitu sistem pemikiran dalam al-Qur’an yang diuraikan secara sistematis melalui tradisi para Nabi dan dituturkan oleh agama sebagai suatu *worldview* sehingga menghantarkan kepada pengenalan terhadap Tuhan Semesta Alam.²⁸ Hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan tanpa pengakuan

²⁸Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Pulau Pinang : Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2007), 42.

terhadap eksistensi Tuhan, bukan merupakan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.

Salah satu aspek dari ilmu pengetahuan yang dibahas secara substansial oleh al-Attas yaitu sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan yang berbeda dengan kegunaan dan sifat ilmu dalam pandangan hidup Barat (*Western worldview*) terutama dalam memandang realitas dan hakikat kebenaran. Pandangan hidup Barat (*Western worldview*) tersebut telah menyebabkan pengaburan antara yang benar dan yang salah, “yang sebenarnya” dengan “yang palsu”, karena ilmu telah terlepas dari iman atau Tuhan dan hal-hal yang bersifat metafisik akibat Sekularisasi. Padahal dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), *īmān* mengandung unsur ilmu yang memahamkan tentang kebenaran pada akal manusia.²⁹

Semua penjelasan di atas sebenarnya yang membedakan antara epistemologi Islam dan Barat ialah faham tentang kemampuan inderawi, autoritas, akal, dan intuisi. Perbedaan ini akhirnya menjadi titik tolak keyakinan wujud (*ontological commitment*) masing-masing. Bagi pemahaman umum wujud meliputi ‘*alam al-syahadah*’ (alam yang tampak) dan ‘*alam al-gaib*’ (alam tidak tampak), dan kedua alam ini berpadu dalam *az-zāt al-Wājib al-Wujūd*, dan manusia

²⁹Ibid., 2.

mampu mencapai ilmu sekedar kemampuannya tentang ketiga kategori wujud ini.³⁰

Bagi saintis modern, wujud dibatasi pada alam yang nampak, yaitu alam fenomena ini semata, maka ilmu manusia hanya mencapai alam tampak karena hanya itu yang wujud. Tetapi kini pembatasan dogmatis terhadap bidang kemampuan ilmu manusia menimbulkan banyak masalah, karena sains empiris sendiri sedang berhadapan dengan hakikat yang melampaui dan mengatasi alam yang tampak.

³⁰Adi Setia, "Epistemologi Islam Menurut al-Attas Satu Uraian Ringkas", *ISLAMIA*, volume 2, nomor 6 (Juli-September, 2005), 57.